

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis semiotika Roland Barthes terhadap delapan korpus dalam film *Surat Untuk Masa Mudaku*, penelitian ini menyimpulkan bahwa film merepresentasikan krisis identitas remaja panti asuhan melalui konstruksi tanda verbal, visual, dan sinematik yang membentuk perjalanan identitas tokoh Kefas. Representasi tersebut tidak dibangun sebagai kondisi yang statis, melainkan berkembang melalui perubahan cara Kefas memaknai dirinya, pengalaman masa lalu, dan relasi dengan lingkungan sosial.

Pada tingkat denotasi, film memperlihatkan berbagai tindakan, dialog, dan interaksi Kefas yang menunjukkan konflik dengan orang-orang di sekitarnya, keterikatan pada pengalaman kehilangan, ketertutupan dalam relasi, hingga upaya menerima pengalaman masa lalunya. Pada tingkat konotasi, tanda-tanda tersebut membentuk empat pola representasi, yaitu ketidakselarasan dalam memaknai relasi sosial, ketidakjelasan arah dan pemaknaan diri, ketertutupan diri dalam relasi pada masa dewasa, serta integrasi pengalaman masa lalu dalam pembentukan diri. Keempat pola tersebut menunjukkan bahwa representasi krisis identitas tidak hanya muncul pada fase remaja, tetapi terus dikonstruksi hingga kehidupan dewasa melalui perubahan bentuk tanda yang digunakan film.

Pada tingkat mitos, film mengonstruksi krisis identitas sebagai kondisi yang seolah-olah wajar dialami oleh remaja panti asuhan akibat pengalaman kehilangan keluarga. Mitos tersebut dibangun melalui pengulangan hubungan antara status

Kefas sebagai anak panti, pengalaman kehilangan, dan berbagai konflik identitas yang dialaminya, sehingga hubungan tersebut tampak sebagai sesuatu yang alamiah. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa representasi krisis identitas dalam film Surat Untuk Masa Mudaku bukan sekadar menggambarkan kondisi psikologis tokoh, tetapi merupakan hasil konstruksi representasional yang membentuk cara penonton memaknai identitas remaja panti asuhan melalui sistem tanda yang dibangun dalam film.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi pelaku industri perfilman, temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa film memiliki potensi besar untuk mempengaruhi cara pandang masyarakat terhadap suatu isu, yang dalam penelitian ini konteksnya adalah representasi krisis identitas remaja panti asuhan yang kerap dilekati stigma sosial. Oleh karena itu, pembuat film diharapkan dapat lebih banyak menampilkan narasi-narasi yang berani mendobrak stigma serta pandangan negatif masyarakat terhadap kelompok rentan, termasuk remaja panti asuhan, sehingga film tidak memperkuat prasangka yang ada, melainkan turut membangun pemahaman yang lebih empatik dan manusiawi terhadap pengalaman psikososial yang mereka alami.
2. Bagi masyarakat agar lebih kritis dalam menerima representasi kelompok sosial tertentu yang ditampilkan oleh media. Penting bagi individu untuk memahami bahwa perilaku remaja panti asuhan tidak dapat dinilai semata-

mata sebagai kenakalan, melainkan perlu dipahami melalui pengalaman kehilangan dan keterputusan relasi yang melatarbelakanginya, serta menghindari pelabelan dan stigma yang dapat memperparah krisis identitas yang mereka hadapi.

3. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi dalam kajian mengenai representasi krisis identitas remaja di media film. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian dengan menggunakan pendekatan atau teori yang berbeda, maupun mengkaji unsur sinematik lain yang belum dianalisis dalam penelitian ini, seperti lagu Kidung yang menjadi *original soundtrack* film ini. Kajian terhadap unsur tersebut berpotensi memperlihatkan bagaimana lirik, komposisi musikal, dan penempatannya dalam adegan turut membangun makna serta memperkuat representasi perjalanan identitas tokoh.